

## **BAB II**

### **BIOGRAFI ABDUL QADIM ZALLUM**

#### **A. Sejarah Hidup Abdul Qadim Zallum**

Nama lengkap beliau adalah Al-'Alim al-Kabir Syaikh Abdul Qadim bin Yusuf bin Abdul Qadim bin Yunus bin Ibrahim. Syaikh Abdul Qadim Zallum lahir pada tahun 1342 H – 1924 M. Menurut pendapat paling kuat, beliau lahir di Kota al Khalil, Palestina. Beliau berasal dari keluarga yang dikenal luas dan terkenal keberagamaannya (religius). Ayah beliau rahimahullâh adalah salah seorang dari para penghawal al-Quran (Hafizh al-Quran). Abdul Qadim Zallum membaca al-Quran di luar kepala hingga akhir hayat beliau. Ayahanda Syaikh Zallum bekerja sebagai guru pada masa Daulah al-Khilafah Utsmaniyah. Beliau menghafal al-Quran hingga akhir hayatnya. Syaikh Abdul Qadim Zallum tumbuh dan besar di kota al-Khalil dalam asuhan keluarga yang sangat agamis.

Paman ayahanda beliau, yaitu Syaikh Abd al-Gafar Yunus Zallum, adalah Mufti al-Khalil pada masa Khilafah Usmaniyah. Keluarga Syaikh Abdul Qadim Zallum termasuk keluarga yang memelihara dan mengurus Masjid Jami' Ibrahim al-Khalil. Mereka termasuk keluarga yang memelihara peninggalan Nabi Ya'qub as. Keluarga Zallum adalah orang-orang yang menjunjung ilmu di atas mimbar-mimbar pada hari Jumat (menjadi khathib salat Jumat) dan hari raya. Mereka adalah orang-orang yang menebar ilmu di berbagai musim dan perayaan. Dulu Khilafah Usmaniyah mengamanahkan tugas mengurus Masjid Ibrahim al-Khalil kepada keluarga-keluarga terkenal di al-Khalil. Adalah suatu kehormatan dan kemuliaan bagi keluarga-keluarga itu

mendapat tugas mengurus Masjid al-Ibrahimi al-Khalil. Syaikh Abdul Qadim Zallum besar dan berkembang di kota al-Khalil ini hingga mencapai usia 15 tahun.<sup>1</sup>

Disampaikan oleh orang-orang yang kenal dekat dengan Syaikh Abdul Qadim Zallum rahimahullah bahwa beliau adalah orang yang serius setiap waktu, tidak suka bersenda gurau di jalanan kecuali hanya sesekali, senantiasa sibuk dengan urusan kaum muslimin, tidak mengenal istirahat siang dan malam, hingga di waktu makan dan minum sekalipun. Beliau senantiasa memikirkan situasi dan kondisi kaum muslimin dan mengikuti perkembangan beritanya. Beliau tidak merasa tenang, lelah dan bosan, serta tidak pernah terdengar darinya bahwa suatu hari beliau mengeluh. Beliau tipe orang yang mampu mengendalikan diri (tenang), berkemauan keras, tidak pernah terlihat loyo meski dalam posisi sulit sekalipun, tidak suka bertele-tele dan mencari muka. Beliau seorang yang zuhud, ahli ibadah, dan sedikit tidur, tidak suka mencela atau memfitnah. Beliau memiliki kepribadian yang kuat dan berwibawa, tajam penglihatannya, otaknya cemerlang, mampu berpikir cepat, serta berwawasan luas. Beliau tidak malu bertanya tentang suatu topik pada orang yang lebih muda jika jawaban ada padanya. Beliau memiliki karakter kepemimpinan sehingga menjadikan beliau sangat istimewa dalam menjalankannya.<sup>2</sup>

Syaikh Abdul Qadim Zallum meninggal di Beirut pada malam Selasa tanggal 27 Safar 1423 H (29 April 2003 M) padausia lebih kurang 80 tahun. Majelis takziah diselenggarakan di Diwan Abu Garbiyah al-Sya'rawi di al-Khalil. Saat itu Kota al-Khalil belum pernah menyaksikan pemandangan seperti ini, di mana masyarakat dari berbagai kota dan desa mengirimkan para utusan dan para penyair. Orang banyak datang berduyun-duyun mengirimkan ucapan takziah dalam bentuk syair dan kalimat-kalimat belasungkawa. Deringan telepon susul-menyusul menyampaikan kepada semua yang hadir. Ada yang dari Sudan, Kuwait, berbagai

---

<sup>1</sup>Majalah al-Wa'ie, No 76 Tahun 2007, h. 24-27.

<sup>2</sup>Muhammad Muhsin Radhi, Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Menegakkan Negara Khilafah, (Hizb at-Tahrir), h. 89.

penjuru Eropa, Indonesia, Amerika, Yordan, Mesir dan dari berbagai penjuru dunia lainnya. Hal yang sama juga terjadi di majelis takziah yang diselenggarakan di Amman dan beberapa tempat lainnya.<sup>3</sup>

## **B. Pendidikan Dan Aktivitas Abdul Qadim Zallum**

Syaikh Abdul Qadim Zallum belajar tingkat Ibtidaiyah dan I'dadiyah di sekolah al-Ibrahimiyyah di al-Khalil. Kemudian, beliau melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah di sekolah al-Husain bin Ali.

Selanjutnya, ayahanda Abdul Qadim Zallum rahimahullâh memutuskan untuk mengirim Abdul Qadim Zallum ke al-Azhar asy-Syarif untuk mempelajari Fiqih, agar Abdul Qadim Zallum menjadi pengemban fiqih tersebut dan merupakan bagian dari orang-orang yang menyeru dan mengajak kepada Allah SWT. Setelah beliau genap berusia 15 tahun, ayahanda Abdul Qadim Zallum mengirimkan beliau ke Kairo, yakni ke Universitas al-Azhar. Hal itu terjadi pada tahun 1939 M. Beliau memperoleh ijazah al-Ahliyah al-Ula pada tahun 1942 M. Selanjutnya, Abdul Qadim Zallum memperoleh ijazah Pendidikan Tinggi (Syahâdah al-Aliyah) Universitas al-Azhar pada tahun 1947. Kemudian beliau memperoleh Ijazah al-Alamiyah dalam bidang keahlian al-Qadha (peradilan), seperti ijazah doktor sekarang ini, pada tahun 1368 H (1949 M).<sup>4</sup>

Di al-Azhar, beliau dicintai oleh rekan-rekannya. Mereka memanggil beliau dengan sebutan “al-malik”, hal itu karena beliau sangat menonjol dalam berbagai pelajaran. Ketika kembali ke al-Khalil pada tahun 1949 M, beliau bekerja dalam bidang perguruan. Beliau diangkat menjadi guru di Madrasah Bayt al-Lahmi (Bethlehem) selama beberapa tahun. Kemudian beliau pindah ke al-Khalil pada tahun 1951 dan bekerja sebagai guru di Madrasah Usamah bin Munqidz. Beliau dikenal dengan khotbahnya yang berapi-api. Di mana beliau adalah

---

<sup>3</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Jakarta: Pustaka Al Azhar, 2012.,h. 63-64

<sup>4</sup> Majalah al-Wa'i, (Menyongsong Abad Khilafah), Nomor 125, Tahun, IX, Februari 2009, h. 7.

seorang khatib yang lancar dan fasih bicarannya, yang dalam menyampaikan kebenaran beliau tidak pernah takut karena Allah terhadap celaan orang-orang yang suka mencela.<sup>5</sup>

Syaikh Abdul Qadim Zallum berjumpa dengan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullâh pada tahun 1952. Lalu Syaikh Zallum pergi ke al-Quds untuk bergabung dengan Syaikh Taqiyuddin dan melakukan kajian serta berdiskusi seputar masalah partai (Hizb). Beliau telah bergabung dengan Hizbut Tahrir sejak awal mula aktivitas Hizb. Beliau menjadi anggota qiyâdah Hizb sejak tahun 1956 M. Abdul Qadim Zallum adalah seorang orator ulung sekaligus dicintai oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Abdul Qadim Zallum menyampaikan kajian sebelum shalat Jumat di Masjid al-Ibrahimi di ruang yang disebut al-Yusufiyah. Kajian itu dihadiri oleh banyak orang. Kemudian Beliau juga menyampaikan kajian setelah shalat Jumat di Masjid yang sama di ruang yang disebut ash-Shuhn. Kajian ini juga dihadiri oleh banyak orang. Ketika diumumkan (rencana) Pemilu Anggota Parlemen pada tahun 1954 M, Abdul Qadim Zallum mencalonkan diri di Kota al-Khalil, begitu juga pada tahun 1956.

Akan tetapi, di kedua Pemilu itu Abdul Qadim Zallum tidak berhasil, karena kecurangan terjadi dalam pemilu tersebut seperti pemalsuan hasil pemilu yang dilakukan oleh Negara. Abdul Qadim Zallum pernah ditangkap dan dijebloskan ke penjara al-Jafar ash-Shahrawi (Penjara al-Jafar ash-Shahrawi adalah penjara di Padang Pasir yang berada di al-Jafar, suatu desa yang berbatasan dengan Desa Ma'an di bagian selatan Yordania. Penjara ini khusus untuk para tahanan politik). Abdul Qadim Zallum dipenjara al-Jafar ash-Shahrawi selama beberapa tahun sampai Allah SWT memberikan karunia dengan pembebasan beliau. Syaikh Abdul Qadim Zallum rahimahullâh benar-benar merupakan seorang pembantu terpercaya bagi Amir Pendiri

---

<sup>5</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, h.64.

<sup>6</sup> Abu Fawwas, *Jejak Perjuangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani*, (Bogor: al-Izzah, 2003), Cet. Ke-2, h. 5.

Hizb (Syaiikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullâh) dan menjadi salah satu anak panah di busur Amir Pendiri Hizb. Syaikh Taqiyuddin sering mengutus Syaikh Zallum untuk beberapa tugas besar dan Abdul Qadim Zallum tidak ragu dan gentar sedikitpun.<sup>7</sup>

Syaiikh Zallum rahimahullah lebih mengedepankan dakwah daripada keluarga, anak-anak, dan kenikmatan-kenikmatan dunia yang berlimpah. Ketika disuatu hari beliau berada di Turki, besok di Irak, dan besoknya lagi di Mesir, kemudian di Lebanon, Yordania dan di tempat-tempat lain. Kapan saja amir beliau, yaitu Syaikh Taqiyuddin rahimahullâh meminta dan memerintahkan Syaikh Zallum, maka Syaikh Zallum selalu berada di sisi amir dan siap melaksanakan kebenaran (al-haqq). Salah satu misi Syaikh Zallum di Irak adalah misi yang sangat penting yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang pilihan di antara orang-orang pilihan.<sup>8</sup>

Tahun 1958 M beliau meninggalkan Palestina, lalu berkeliling di beberapa kota-kota besar negeri Islam sambil mengemban dakwah kepada Allah SWT dalam rangka mengembalikan al-Khilafah ar-Rasyidah ala Minhaj an-Nubuwwah. Dalam menyampaikan dakwahnya, beliau sedikitpun tidak merasa takut karena Allah terhadap celaan orang yang suka mencela. Beliau berkeliling meliputi Libanon, Irak, Mesir, Turki, Kuwait, Arab Saudi, Arab Afrika, dan lainnya. Beliau menjalankan aktivitasnya ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan, tidak merasa lelah dan apalagi bosan. Beliau senantiasa dideportasi, dan terkadang dimasukkan penjara, kemudian dideportasi. Beliau lama tinggal di Irak, sejak tahun 1959 M hingga tahun 1972 M. Pada tahun 1977 M beliau memimpin Hizbut Tahrir menggantikan pemimpin sebelumnya, asy-Syaiikh Taqiyuddin an-Nabhaniy rahimahullah. Beliau menjalankan amanat kepemimpinan dengan penuh kesabaran dan ketekunan, serta menjalankan tugas-tugasnya dengan sempurna sampai

---

<sup>7</sup> <http://www.Hizbut-tahrir.or.id//12/5/2018/>.

<sup>8</sup> Abu Fawwas, *Jejak Perjuangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani*, h. 5.

beliau melepaskan jabatan kepemimpinan Hizbut Tahrir pada bulan Muharram 1424 H atau bulan Maret 2003.<sup>9</sup>

Abdul Qadim Zallum melaksanakan misi dakwah sesuai yang dibebankan oleh dan di bawah pengarahannya Amir Pendiri Hizb, Syaikh Taqituddin an-Nabhani. Kondisi beliau Irak atas izin Allah SWT. Ketika amir pendiri Hizb, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullâh wafat, Syaikh Zallum terpilih untuk mengemban amanah sesudahnya. Abdul Qadim Zallum mengemban amanah ini dan menjalankannya dari satu dataran tinggi ke dataran tinggi yang lain. Beliau lantang berdakwah. Medan dakwah pun semakin meluas hingga sampai ke Asia Tengah dan Asia Tenggara. Bahkan gaung dakwah bergema di Eropa dan benua-benua lainnya.<sup>10</sup>

Pada akhir masa Al-'Alim al-Kabir (Syaikh Abdul Qadim Zallum rahimahullah), terjadi fitnah pelanggaran, yaitu ketika setan berhasil menyusup dan membisikkan ke dalam pikiran sekelompok orang. Mereka memanfaatkan kelembutan Syaikh Zallum. Mereka melangsungkan perkara dimalam hari (secara rahasia) dan berupaya membelokkan perjalanan Hizb dari jalannya yang lurus. Kelompok orang-orang yang melanggar itu (an-nakitsin) berupaya menciptakan luka yang dalam di tubuh Hizb.

Berkat kebijaksanaan dan keteguhan hati Syaikh Zallum, upaya-upaya orang-orang yang melanggar (an-nakitsin) tidak bisa lebih, dan hanya sekadar menciptakan bekas luka yang dangkal dan tidak bertahan lama. Tubuh Hizb pun dengan cepat sembuh kembali dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Kelompok an-nakitsin itu pun mengundurkan diri dan berada di tempat yang dilupakan.<sup>11</sup>

Al-'Alim al-Kabir Syaikh Abdul Qadim Zallum rahimahullah terus mengemban dakwah dan kepemimpinan Hizb hingga mencapai usia lebih dari 80 tahun. Saat itu, seakan-akan Abdul

---

<sup>9</sup> Muhammad Muhsin Radhi, *Tsaqofah dan Metode...*, h. 88.

<sup>10</sup> Abu Fawwas, *Jejek Perjuangan...*, h. 8.

<sup>11</sup> <http://www.Hizbut-tahrir.or.id/12/5/2018/>.

Qadim Zallum merasakan bahwa ajalnya sudah dekat. Karena itu, Abdul Qadim Zallum menyukai akan berjumpa dengan Allah SWT. Beliau merasa puas dan yakin terhadap jalan dakwah yang telah beliau pilih dan beliau emban tugas-tugasnya selama dua pertiga usianya. Sekitar 25 tahun Abdul Qadim Zallum menjadi pembantu terpercaya bagi amir pendiri Hizb, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullâh, dan kurang lebih selama 25 tahun beliau memimpin perjalanan Hizb sebagai amir. Selanjutnya, Abdul Qadim Zallum mengundurkan diri dari kepemimpinan Hizb dan menyaksikan pemilihan amir Hizb sesudah beliau. Beliau mengundurkan diri dari kepemimpinan Hizb pada hari Senin tanggal 14 Muharram 1424 H /17 Maret 2003 M.<sup>12</sup>

Abdul Qadim Zallum rahimahullâh senantiasa menyampaikan dakwah dan berjalan di dalam kebenaran. Tidak takut sedikitpun berada di jalan Allah SWT, dan terhadap celaan dari orang-orang yang suka mencela. Abdul Qadim Zallum terus beraktivitas tanpa kenal lelah dan tidak pernah bersikap lemah di jalan dakwah. Beliau dikenal tawaduk, berakhlak mulia, memiliki hubungan yang damai dan sejuk terhadap selain mahram. Beliau dikenal lemah lembut dan mulia.

### **C. Karya-Karya Abdul Qadim Zallum**

Semasa hidupnya, Abdul Qadim Zallum banyak menulis berbagai buku. Di antara buku yang ditulis serta boklet yang dikeluarkan Hizbut Tahrir pada masa beliau, yaitu:

1. Al-Amwal fi al-Dawlah al-Khilafah (Harta Kekayaan dalam Daulah Khilafah).
2. Perluasan dan revisi atas kitab Nizam al-Hukm fi al-Islam (Sistem Pemerintahan Islam) karya al-Syaikh Taqiy al-din al-Nabhaniy.

---

<sup>12</sup>Majalah al-Wa'i, *Menyongsong Abad Khilafah*, Nomor 125, Tahun, IX, Februari 2009.

3. Ad-Dimuqrathiyah Nizam Kufr Yahrumu Ahduha au biquha au ad-Dakwatu ilaiha. (Demokrasi adalah Sistem Kufur).
4. Hukm al-Syar'i fi al-Istinsakh wa Naql al-A'dha' wa Umur Ukhra (Hukum Syariah dalam Masalah Kloning, Pindahan Organ, dan Masalah Lainnya).
5. Manhaj Hizb at-Tahrir fi Taghyir (Metode Hizbut Tahrir dalam Melakukan Perubahan Total)
6. At-Ta'rif bi Hizb at-Tahrir (Menenal Hizbut Tahrir).
7. Al-Hamlah al-Amirikiyah li al-Qadha' 'ala al-Islam (Serangan Amerika untuk Menghancurkan Islam).
8. Al-Hamlah as-Salibiyah li Jurj Busy 'ala al-Muslimin (Serangan Salib George Bush untuk Menghancurkan Kaum Muslimin).
9. Hazat al-Aswaq al-Maliyah (Kegoncangan Pasar Modal).
10. Hatmiyah Shira' al-Hadarat (Keniscayaan Benturan Antar Peradaban)
11. Kayfa Hudimat al-Khilafah (Bagaimana Khilafah Dihancurkan)

Ini tidak termasuk selebaran-selebaran yang bersifat pemikiran, ijtihad-ijtihad persoalan fiqh, dan analisa-analisa politik yang jumlahnya banyak sekali, yang semuanya dikeluarkan selama beliau menduduki jabatan kepemimpinan Hizbut Tahrir.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, h. 65.